

Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi

Bakher Nenotaek¹, Carolin Dwija Novandini²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, NTT

¹bakher_nenotaek@staf.undana.ac.id

²carolin_novandini@staf.undana.ac.id

Abstract – The success of a teaching and learning process is strongly supported by the teacher's ability to design and prepare a plan in the learning implementation plan (RPP). Competency achievement indicators are part of the RPP.

Minister of Education and Culture Regulation Number 23 of 2016 concerning Educational Assessment Standards states that teachers are required to develop indicators of competency achievement (IPK). Improperly preparing indicators has an impact on measuring students' abilities. This study is a descriptive qualitative study. Data were obtained through interviews with 5 (five) high school grade X mathematics teachers. The research results show that there are difficulties for teachers in developing IPK, including: difficulty in selecting appropriate operational verbs, difficulty compiling indicators that could accommodate the diverse characteristics of students, difficulty developing indicators that were higher than the minimum requirements, difficulty developing indicators that guided students to achieve high-level thinking skills.

Keywords - competency achievement indicators, teachers difficulties, learning implementation plan

Abstrak – Keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sangat didukung bagaimana kemampuan seorang guru dalam merancang dan menyusun sebuah perencanaan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu hal yang termuat dalam RPP adalah indikator pencapaian kompetensi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Penyusunan indikator yang kurang tepat akan berdampak dalam mengukur kemampuan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan 5 (lima) guru matematika kelas X sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan guru dalam mengembangkan IPK, antara lain: kesulitan dalam memilih kata kerja operasional yang sesuai dengan kompetensi yang diukur, kesulitan menyusun indikator yang mampu mengakomodir karakteristik peserta didik yang beragam, kesulitan dalam mengembangkan indikator yang lebih tinggi dari tuntutan minimal, kesulitan mengembangkan indikator yang membimbing peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci – indikator pencapaian kompetensi, kesulitan guru, rencana pelaksanaan pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran yang bermutu adalah tahap awal dari terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini diamanatkan dalam Standar Nasional Pendidikan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sangat didukung bagaimana kemampuan seorang guru dalam merancang dan menyusun sebuah perencanaan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran [1]. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Salah satu langkah dari pengembangan silabus adalah merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Indikator pencapaian kompetensi menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 adalah: (a) kemampuan yang dapat diobservasi untuk dapat disimpulkan sebagai pemenuhan kompetensi dasar pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2; dan (b) kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan kompetensi dasar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4. Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran [2]. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi harus merujuk kepada kompetensi dasar (KD) sesuai dengan mata pelajaran tertentu. Hasil dari rumusan IPK akan menjadi dasar dalam mengembangkan bahan ajar, mendesain kegiatan pembelajaran, dan merancang penilaian hasil pembelajaran.

Indikator untuk kompetensi dasar (KD) yang diturunkan dari Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang berisi nilai sikap yang dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur. Pengembangan indikator mempertimbangkan tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD; karakteristik mata pelajaran,

peserta didik, dan sekolah; dan potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Kewajiban guru mengembangkan IPK diuraikan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh guru salah satunya digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Ini berarti setiap guru dituntut agar mampu mengembangkan IPK. Kemampuan guru dalam memahami ketentuan dalam merumuskan IPK akan mengantarkan guru dalam merumuskan indikator yang benar. Perumusan indikator yang benar akan menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh kompetensi yang diharapkan. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) memiliki fungsi yaitu menjadi pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran (pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan); pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran (desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*); pedoman dalam mengembangkan bahan ajar (bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal); dan pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar (indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar, Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD)

Berdasarkan latar belakang ini, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh guru sekolah menengah atas (SMA) di Kota Kupang sehubungan dengan pengembangan indikator pencapaian kompetensi. Pada penelitian ini, guru diminta untuk mengembangkan IPK dari salah satu KD yang ada yaitu

KD 3.2 tentang menjelaskan dan menentukan penyelesaian pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel dan KD 4.2 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel. Kesulitan yang hendak diteliti terkait dengan menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD, kesulitan dalam menentukan tingkat kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD, kesulitan yang dialami guru dalam menganalisis karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, dan kesulitan mengembangkan indikator yang membimbing peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

II. LANDASAN TEORI

Indikator pencapaian kompetensi merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. indikator ini mengacu pada kriteria yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi tertentu. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2016, pencapaian kompetensi guru dan siswa dapat diukur melalui berbagai aspek, seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Penguasaan terhadap materi ajar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar menjadi bagian dari kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh guru. Sementara itu, kompetensi sosial dan kepribadian berperan dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, serta rekan kerja, serta menampilkan sikap profesionalisme dalam mengajar.

Indikator pencapaian kompetensi harus disusun berdasarkan standar yang jelas agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menilai perkembangan peserta didik. Indikator pencapaian kompetensi dapat dikategorikan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik yang berkembang selama proses pembelajaran. Sementara itu, ranah psikomotorik mengacu pada keterampilan praktis yang dapat ditunjukkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran matematika, misalnya, indikator pencapaian kompetensi dalam ranah kognitif dapat mencakup kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis pemecahan masalah. di sisi lain, ranah afektif melibatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan matematika, sedangkan ranah psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan alat peraga atau media pembelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran

dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal [3]. Dengan adanya indikator yang jelas dan terukur, guru dapat lebih mudah mengevaluasi keberhasilan pembelajaran serta memberikan umpan balik yang sesuai untuk meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dapat bersumber dari berbagai faktor internal maupun eksternal. faktor internal mencakup keterbatasan pemahaman terhadap materi ajar, kurangnya keterampilan pedagogik, serta beban administratif yang tinggi yang sering kali mengurangi fokus guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Di sisi lain, faktor eksternal seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan karakteristik siswa dalam memahami materi, serta kurikulum yang terus mengalami perubahan turut menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Guru yang mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran sering kali mengalami penurunan efektivitas dalam mengajar [4]. Selain itu, 67% guru di negara berkembang merasa kurang mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menghadapi tantangan dalam kelas yang semakin kompleks [5].

Guru yang menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran sering kali mengalami tekanan yang dapat berdampak pada kualitas pengajaran [6]. Kesulitan ini semakin diperparah oleh tuntutan administrasi yang tinggi serta berlebihan dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif [7]. Factor lain yang menjadi kendala utama adalah kurangnya dukungan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan dapat menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis digital yang lebih efektif [8]. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan ini, seperti pelatihan guru secara berkelanjutan, peningkatan fasilitas pendidikan, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa [9]. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara guru dalam komunitas pembelajaran profesional untuk berbagi strategi dan solusi terhadap berbagai kendala dalam proses pembelajaran [10]. Dengan adanya upaya yang sistematis dalam mengatasi kesulitan guru, diharapkan kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam penelitian pendidikan, pemahaman terhadap indikator pencapaian kompetensi dan kesulitan yang dihadapi oleh guru sangat penting dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka dapat dilakukan berbagai upaya perbaikan dalam sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa dan kesiapan guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kesadaran akan pentingnya dukungan terhadap guru juga harus menjadi perhatian utama agar

mereka dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. oleh karena itu, penelitian mengenai indikator pencapaian kompetensi dan kesulitan guru dalam pembelajaran menjadi hal yang esensial dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan.

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fakta dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dengan mengungkap makna yang ada di balik data yang dikumpulkan [11] Penelitian kualitatif berorientasi pada proses dan lebih menekankan pemahaman terhadap makna subjektif dari subjek penelitian [12].

Sampel dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas X di SMAN 4 Kupang. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yang mana subjek penelitian dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian [13]

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam hal ini, pewawancara mengadakan percakapan sedemikian hingga pihak yang diwawancarai bersedia terbuka mengeluarkan pendapatnya [14]. Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan memahami perspektif partisipan terkait fenomena yang diteliti [15]

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [16]. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dan mengeliminasi informasi yang kurang signifikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika RPP yang disusun atau dipersiapkan oleh guru sesuai dengan pedoman penyusunan RPP yang baik dan benar. Dalam menyusun suatu RPP guru juga memperhatikan indikator yang harus dicapai peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Indikator tersebut merupakan pedoman bagi guru dalam menentukan cakupan materi yang akan diajar, memilih metode yang akan digunakan, menentukan media pembelajaran dan merancang teknik penilaian. Namun kenyataan yang ada di lapangan, guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan IPK. Guru memiliki beberapa kesulitan

mulai dari menentukan kata kerja operasional, kesulitan menyusun indikator yang mampu mengakomodir karakteristik peserta didik yang beragam, kesulitan dalam mengembangkan indikator yang lebih tinggi dari tuntutan minimal. Pada penelitian ini, guru diminta untuk mengembangkan IPK dari salah satu KD yang ada yaitu KD 3.2 tentang menjelaskan dan menentukan penyelesaian pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel dan KD 4.2 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel.

Berdasarkan KD yang ada, indikator yang disusun oleh guru pertama yaitu mendeskripsikan konsep pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menentukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan rasional satu variabel khususnya pertidaksamaan pecahan dari masalah yang diberikan, menentukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan rasional satu variabel khususnya pertidaksamaan nilai mutlak dari masalah yang diberikan, menentukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irasional satu variabel dari masalah yang diberikan, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menyajikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel.

Indikator yang disusun oleh guru kedua yaitu mengidentifikasi masalah nyata yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, mendeskripsikan konsep pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, membedakan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menerapkan konsep pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel dalam menyelesaikan masalah, menentukan penyelesaian pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menyajikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel.

Indikator yang disusun oleh guru ketiga yaitu mengidentifikasi masalah nyata yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, mendeskripsikan konsep pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, membedakan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menerapkan konsep pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel dalam menyelesaikan masalah, menentukan penyelesaian pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, menyajikan masalah yang berkaitan dengan pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel.

Indikator yang disusun oleh guru keempat yaitu mendefinisikan tentang konsep pecahan, mengidentifikasi tentang bentuk pertidaksamaan pecahan, mengklasifikasikan tentang sifat-sifat pertidaksamaan pecahan, mendeskripsikan tentang konsep himpunan penyelesaian pertidaksamaan pecahan, mengeksplorasi konsep penyelesaian pertidaksamaan

pecahan, mengidentifikasi tentang konsep bilangan irrasional, mendeskripsikan tentang bentuk pertidaksamaan irrasional, mengidentifikasi tentang himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menemukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menggunakan konsep pecahan dalam memecahkan masalah nyata, menggunakan bentuk dan sifat-sifat pertidaksamaan pecahan dalam memecahkan masalah nyata, memecahkan masalah matematis menggunakan kertas undian dengan memahami konsep penyelesaian pertidaksamaan pecahan, menerapkan konsep himpunan penyelesaian pertidaksamaan pecahan dalam kehidupan sehari-hari, menyelesaikan masalah matematis menggunakan konsep bilangan irrasional, menyelesaikan masalah matematis dengan menggunakan bentuk-bentuk pertidaksamaan irrasional, menyelesaikan masalah matematis dengan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menggunakan media kartu bridge dalam menyelesaikan masalah matematis dengan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan dengan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional.

Indikator yang disusun oleh guru kelima yaitu mendefinisikan tentang konsep pecahan, mengidentifikasi tentang bentuk pertidaksamaan pecahan, mengklasifikasikan tentang sifat-sifat pertidaksamaan pecahan, mendeskripsikan tentang konsep himpunan penyelesaian pertidaksamaan pecahan, mengeksplorasi konsep penyelesaian pertidaksamaan pecahan, mengidentifikasi tentang konsep bilangan irrasional, mendeskripsikan tentang bentuk pertidaksamaan irrasional, mengidentifikasi tentang himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menemukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menggunakan konsep pecahan dalam memecahkan masalah nyata, menggunakan bentuk dan sifat-sifat pertidaksamaan pecahan dalam memecahkan masalah nyata, memecahkan masalah matematis menggunakan kertas undian dengan memahami konsep penyelesaian pertidaksamaan pecahan, menerapkan konsep himpunan penyelesaian pertidaksamaan pecahan dalam kehidupan sehari-hari, menyelesaikan masalah matematis menggunakan konsep bilangan irrasional, menyelesaikan masalah matematis dengan menggunakan bentuk-bentuk pertidaksamaan irrasional, menyelesaikan masalah matematis dengan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menggunakan media kartu bridge dalam menyelesaikan masalah matematis dengan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional, menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan dengan himpunan penyelesaian pertidaksamaan irrasional.

Berdasarkan IPK yang telah disusun oleh kelima guru diatas, dapat digunakan untuk melakukan analisis mengenai kesulitan yang dialami dalam mengembangkan IPK. Langkah pertama pengembangan indikator adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD.

Menganalisis kompetensi dalam SK dan KD ini diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Tuntutan minimal kompetensi ini dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan indikator yang akan dicapai peserta didik dalam kegiatan belajar. Karena ini merupakan tuntutan minimal, maka setiap guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, wajib mengembangkan indikator yang dapat mengoptimalkan kompetensi peserta didik di atas standar nasional. Pengembangan indikator yang dirancang lebih tinggi dari tuntutan minimal akan memotivasi guru dan peserta didik agar berusaha untuk mencapai kompetensi tersebut. Hasil analisis diperoleh bahwa guru mengikuti indikator yang sudah ada di dalam buku guru yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan yang menjadi tuntutan minimal. Hal ini tentu tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dimana setiap guru diwajibkan untuk mengembangkan indikator pencapaian kompetensi. Keadaan seperti ini membuat guru tidak terbiasa dalam menganalisis tingkat kompetensi yang ada dalam SK dan KD. Sebagian guru belum terbiasa membedah SK dan KD, guru kurang peduli dalam mencermati SK dan KD serta materi pokok. Hal ini tentu berdampak pada kompetensi yang akan dirumuskan untuk dicapai peserta didik [17]. Tanpa adanya rancangan kompetensi yang akan dicapai, maka guru dan peserta didik akan merasa santai karena tidak ada sesuatu yang menjadi tuntutan dalam belajar.

Kesulitan yang juga dialami guru adalah menentukan tingkat kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam memilih kata kerja operasional yang sesuai dengan tingkatan yang ada dalam Taksonomi Bloom (yang direvisi). Kata kerja yang digunakan masih berada dalam tingkatan C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan). Kata kerja operasional yang digunakan yaitu mendeskripsikan, mendefinisikan mengidentifikasi (C1), membedakan (C2), menentukan, menyelesaikan, menyajikan, menggunakan dan menerapkan (C3) atau dengan kata lain indikator yang dikembangkan masih berada dalam tahapan minimal. Sedangkan kata kerja operasional yang ada dalam tingkatan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) tidak digunakan. Guru masih kesulitan memilih kata-kata kerja operasional untuk menyusun kalimat dalam menentukan pengalaman belajar yang ingin dicapai. Selama ini guru hanya bisa menggunakan kata-kata “menjelaskan, menyebutkan” saja. Ada 83,33% guru fisika belum mampu menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan kompetensi yang diukur [18]. Dalam menyusun RPP sebagai guru mata pelajaran fisika yang ada di Kota Banda Aceh mengalami kesulitan dalam mengelompokkan kata-kata operasional pada taksonomi Bloom dan menerapkannya dalam penentuan

indikator serta penilaian [19]. Kata kerja yang digunakan oleh guru belum mengakomodir peserta didik untuk sampai pada tahap berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator. Guru harus melakukan kajian mendalam mengenai karakteristik mata pelajaran sebagai acuan mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran dapat dikaji pada dokumen standar isi mengenai tujuan, ruang lingkup dan SK serta KD masing-masing mata pelajaran. Karakteristik mata pelajaran berkaitan dengan aspek yang akan dinilai. Sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, aspek yang dinilai dalam pembelajaran matematika adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam menganalisis karakteristik mata pelajaran, yakni kurangnya buku dan sarana lain seperti media pembelajaran yang mendukung pembelajaran matematika sehingga mengakibatkan guru kesulitan dalam membuat indikator yang mampu untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Keterlambatan sekolah dalam menyediakan buku penunjang menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran. Kurangnya buku penunjang juga berpengaruh bagi guru dalam menentukan cakupan materi yang akan diajarkan dan juga menjadi kendala bagi peserta didik dalam mencari sumber belajar. Hal ini semakin diperparah dengan kesadaran peserta didik yang kurang dalam mencari sumber belajar lain. Kesulitan guru dalam menganalisis karakteristik mata pelajaran diakibatkan karena waktu tidak memadai, buku-buku penunjang kurang lengkap, sehingga berdampak pada materi yang singkat [20].

Pengembangan indikator juga memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar. Oleh karena itu indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Memahami karakter setiap peserta didik sangat diperlukan bagi seorang guru, supaya indikator yang akan di rancang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Perbedaan karakter, tingkat kemampuan dan kesiapan peserta didik dapat menjadi kendala guru dalam pembelajaran [21]. Kendala yang dialami guru berkaitan dengan karakteristik peserta didik diantaranya: peserta didik sangat heterogen sehingga guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang dapat mengakomodir semuanya, mengukur kondisi karakter peserta didik, dan tidak mudah untuk memenuhi potensi setiap peserta didik, ketersediaan bahan sesuai waktu, mengukur kondisi karakter peserta didik, lingkungan

kurang mendukung, banyak peserta didik dari keluarga *broken* sehingga sulit untuk memilih materi.

Pengembangan indikator merupakan langkah strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pencapaian kompetensi peserta didik. Indikator yang disusun berdampak langsung pada proses pembelajaran. Dampak yang dapat dilihat adalah membantu guru menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan. Di samping itu, dengan memperhatikan indikator pencapaian guru dapat menentukan teknik dan instrumen evaluasi dan menentukan metode. Indikator juga membantu peserta didik memusatkan perhatian pada tujuan yang perlu mereka wujudkan. Indikator membantu peserta didik menentukan strategi belajar, memilih sumber belajar menggunakan waktu, serta memperhitungkan daya yang mereka alokasikan. Begitu pentingnya indikator seharusnya membuat guru untuk lebih tekun dan terampil dalam merumuskan indikator.

Kompetensi yang sudah dimiliki guru, seharusnya membuat guru sudah terlatih dalam merumuskan indikator yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Namun yang terjadi di lapangan, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur [22], guru dalam perumusan indikator masih kurang mendukung ketercapaian kompetensi dasar [23] dan pembuatan indikator dan konsep materi ajar belum sesuai Kompetensi Dasar [24].

Kesulitan guru dalam membuat indikator pencapaian kompetensi akan menimbulkan masalah pada saat mengukur kompetensi yang dimiliki peserta didik. Masalah pertama adalah kesulitan dalam menentukan indikator penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu kompetensi. Jika IPK yang dikembangkan tidak benar maka dimungkinkan indikator penilaian yang dipilih sulit untuk diukur dalam proses pembelajaran. Masalah kedua adalah penjabaran tiap indikator sehingga menjadi butir instrumen yang dapat diamati dan diukur. Proses penjabaran dimulai dengan membuat definisi operasional yang akan diukur dari berbagai teori. Definisi operasional kemudian dikembangkan menjadi berbagai butir muatan. Sebagian besar guru masih belum terbiasa dalam melakukan penyusunan instrumen penilaian. Jika indikator penilaian tidak dapat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik maka sia-sia proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

V. KESIMPULAN

Guru masih mengalami berbagai kendala dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi. Salah satu kesulitan utama adalah pemilihan kata kerja operasional yang sesuai dengan kompetensi yang diukur. Kata kerja operasional dalam indikator harus mencerminkan tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik berdasarkan taksonomi pembelajaran, seperti yang

dikembangkan oleh Bloom atau revisinya oleh Anderson & Krathwohl. Kesalahan dalam memilih kata kerja operasional dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam perumusan indikator yang berakibat pada ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan evaluasi hasil belajar.

Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun indikator yang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik yang beragam. Peserta didik memiliki tingkat pemahaman, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda, sehingga indikator yang dibuat harus fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Kurangnya keterampilan dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik menyebabkan indikator yang dirancang sering kali tidak mencerminkan perkembangan individu secara optimal. Hal ini juga berkaitan dengan kesulitan dalam mengidentifikasi potensi peserta didik dan menyesuaikannya dengan standar kompetensi yang ingin dicapai.

Lebih lanjut, tantangan lain yang dihadapi guru adalah dalam menyusun indikator penilaian yang valid dan reliabel. Kesulitan dalam menentukan indikator pencapaian kompetensi yang tepat sering kali berdampak pada proses asesmen yang kurang akurat. Akibatnya, evaluasi terhadap capaian peserta didik menjadi kurang objektif dan tidak mencerminkan kemajuan belajar yang sesungguhnya. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan berbagai upaya strategis guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi yang efektif. Salah satu solusi utama adalah penyelenggaraan pelatihan dan workshop yang berfokus pada penyusunan indikator pencapaian kompetensi berbasis standar yang jelas dan sistematis.

Selain itu, guru juga perlu didorong untuk lebih aktif memanfaatkan teknologi dalam merancang indikator pencapaian kompetensi. Dengan adanya berbagai sumber daya digital dan aplikasi pendukung pendidikan, guru dapat memperoleh referensi yang lebih luas dalam menyusun indikator yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Diskusi dan kolaborasi dengan rekan guru dalam komunitas profesional juga dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kesulitan ini. Dengan berbagi pengalaman dan praktik terbaik, guru dapat memperoleh wawasan baru dalam menyusun indikator yang lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi dapat diminimalisir. Meningkatnya kemampuan guru dalam merancang indikator yang tepat tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian terhadap permasalahan ini harus terus ditingkatkan agar sistem pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman.

REFERENSI

- [1] Mailani, E. (2014). Upaya meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Kegiatan Pendamping (Mentoring). *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 14-27.
- [2] Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- [4] Darling-Hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1-44.
- [5] OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- [6] Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- [7] Harris, D. N., & Sass, T. R. (2011). *Teacher Training, Teacher Quality and Student Achievement*. *Journal of Public Economics*, 95(7-8), 798-812.
- [8] UNESCO. (2020). *Education in a Post-COVID World: Nine Ideas for Public Action*. Paris: UNESCO Publishing
- [9] Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391.
- [10] Fullan, M. (2011). *Change Leader: Learning to Do What Matters Most*. San Francisco: Jossey-Bass.
- [11] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- [12] Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- [13] Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand
- [14] Budiyono. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- [15] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [16] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- [17] Eka, A. (2008). *Analisis Guru Fisika Dalam Upaya Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*
- [18] Safitri, E. &. (2017). Analisis Kesulitan Guru Dalam Merancang Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 50-58.
- [19] Afrizal. (2016). *Kesulitan Guru Fisika dalam Menyusun RPP sesuai Kelompok Kata Taksonomi Bloom di Kota Banda Aceh*. Banda Aceh.
- [20] Susena, dkk. (2016). Kesulitan-Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kurikulum 2013 di SMP Se Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar)*, (pp. 220-233). Surakarta.
- [21] Fathurrohman Amang & Moh. Nurhadi. (2016). Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Dalam Materi Pendidikan Agama Islam DI Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 219-242.
- [22] Wikanengsih, A., dkk. (2015). *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.

- [23] Saragih, H. (2016). Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah . *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* , 114-122.
- [24] Susilo, H. (2015). *Strategi Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.